



## HUBUNGAN PERILAKU MAKAN DAN KARAKTERISTIK ORANG TUA DENGAN PERILAKU PERILAKU PILIH-PILIH MAKANAN PADA ANAK BALITA

Anastasia Yovita Sari\*, Tetti Solehati, Dyah Setyorini

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21,  
Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

\*[anastasiayovita66@gmail.com](mailto:anastasiayovita66@gmail.com)

### ABSTRAK

Pilih-pilih makanan merupakan salah satu perilaku anak yang cenderung menolak makanan. Gangguan tumbuh kembang dan kurangnya gizi merupakan salah satu manifestasi dari perilaku pilih-pilih makanan pada anak. Faktor yang memengaruhi perilaku makan anak, yaitu: dari perilaku makan orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan perilaku makan orang tua dan karakteristik orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada balita di Kelurahan Padasuka, Kota Cimahi, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif cross sectional dan menggunakan 2 kuesioner, yaitu: Kuesioner Model Perilaku Makan Orang Tua dengan hasil uji validitas 0.45 dan reliabilitas 0.78 – 0.88 serta Kuesioner Perilaku Makan Anak dengan hasil uji validitas 0.371 - 0.727 dan reliabilitas 0.74 – 0.91. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2022 dengan 110 responden pada posyandu Melati 15 dan Melati 7A. Analisis data yang digunakan menggunakan uji korelasi *Mann Whitney*, *Kruskal wallis*, dan juga *Spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan 50% anak dari responden mengalami perilaku pilih-pilih makanan. Tidak terdapat hubungan bermakna antara perilaku makan orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan balita ( $p=0,565$ ). Analisis data dengan uji korelasi menunjukkan adanya perbedaan perilaku pilih-pilih makanan balita dengan pekerjaan dan penghasilan orang tua ( $p=0,018$ ;  $p=0,013$ ).

Kata kunci: balita; perilaku makan; perilaku makan orang tua; pilih-pilih makanan

## THE RELATIONSHIP EATING BEHAVIOR AND CHARACTERISTICS OF PARENT'S WITH PICKY EATING BEHAVIOR IN CHILDREN

### ABSTRACT

*Picky eating is one of the behaviors of children who tend to refuse food. Growth and development disorders and malnutrition are manifestations of picky eating behavior in children. Factors that influence children's eating behavior, namely: from parents' eating behavior. The purpose of this study was to identify the relationship between parental eating behavior and parental characteristics with picky eating behavior in toddlers in Padasuka Village, Cimahi City, West Java. This research is a cross-sectional quantitative descriptive study and uses 2 questionnaires, namely: the Parental Eating Behavior Model Questionnaire with validity test results of 0.45 and reliability 0.78 - 0.88 and the Child Eating Behavior Questionnaire with validity test results of 0.371 - 0.727 and reliability 0.74 - 0.91. This research uses purposive sampling technique. The research was conducted in January 2022 with 110 respondents at the Melati 15 and Melati 7A posyandu. The data analysis used was the Mann Whitney, Kruskal Wallis, and Spearman rank correlation tests. The results showed that 50% of the children of the respondents experienced picky eating behavior. There was no significant relationship between parents' eating behavior and toddler's picky food behavior ( $p=0.565$ ). Analysis of the data using the correlation test showed that there were differences in picky eating behavior between toddlers and their parents' jobs and income ( $p=0.018$ ;  $p=0.013$ ).*

Keywords: eating behavior; parental eating behavior; picky eating; 1-5 years children

## PENDAHULUAN

Balita merupakan usia *golden age* anak. Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan pesat. Kemampuan motorik kasar dan halus yang dimiliki anak pada saat ini berkembang dengan baik, terutama dalam kemampuan makan anak. Anak mampu mengkoordinasikan tangan dan mata sehingga anak mampu untuk menggunakan sendok dan makan sendiri. Anak sudah memiliki bendahara kata yang cukup banyak serta bisa merangkai kata untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan. Hal ini menyebabkan anak mulai susah makan dan memilih-milih makanan. Sulit atau enggan makan dan memilih-milih makanan ini dapat mengganggu status gizi anak. Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara asupan gizi yang masuk dan kebutuhan gizi tubuh (Par'i, H. M., Wiyono, S., & Harjatmo, 2019). Status gizi diukur melalui 3 indeks, yakni: berat badan per usia, berat badan per tinggi badan, dan tinggi badan per usia.

Perilaku pilih-pilih makanan adalah suatu keadaan dimana tidak adekuatnya anak mengkonsumsi berbagai jenis makanan. Biasanya diikuti dengan penolakan makan dan memilih-milih makanan (Lukitasari, 2020). Selain menolak untuk makan, anak yang memiliki perilaku pilih-pilih makanan tidak dapat menikmati makanannya dan lambat dalam makan (Tharner et al., 2014). Dampak perilaku pilih-pilih makanan ada 3, yakni: pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi menurun dan terhambat, nutrisi anak dengan perilaku pilih-pilih makanan tidak adekuat (mikro maupun makro tidak tercukupi karena sedikit jenis makanan yang masuk dalam tubuh), dan keluarga mudah *stress* (terutama orang tua) karena memiliki anak dengan perilaku pilih-pilih makanan.

Perilaku pilih-pilih makanan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: biologis, psikologis, sosial, perilaku makan orang tua. Faktor yang mempengaruhi perilaku pilih-pilih makanan pertama adalah faktor biologis, tubuh memiliki regulasi yang mengatur lapar dan kenyang melalui hormon dan neurofisiologis yang apabila terganggu mempengaruhi nafsu makan seseorang. Kondisi biologis yang terganggu, seperti pada *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), alergi, dan kelahiran prematur bisa mempengaruhi kejadian perilaku pilih-pilih makanan pada anak. Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku pilih-pilih makanan adalah faktor psikologis. *Stress* dan *distress* psikologis mampu menurunkan minat pada makan. Temperamen berakibat akan sering terjadi penolakan untuk makan, makan berlebih, makan saat tidak lapar, dan tidak menikmati makanan. Perilaku pilih-pilih makanan juga dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua yang merupakan bagian dari karakteristik keluarga. Lingkungan yang positif menyebabkan orang lebih nyaman untuk makan. orang juga mudah sekali memiliki keinginan makan hanya dengan melihat iklan yang ada. Ekonomi keluarga juga mempengaruhi makanan yang dikonsumsi anak.

Kemampuan anak dalam mencontoh orang dewasa di sekitarnya, menyebabkan perilaku makan orang tua menjadi salah satu faktor berpengaruh dalam kejadian perilaku pilih-pilih makanan pada anak. Dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku makan orang tua berhubungan dengan perilaku makan anak. Ditunjukkan dengan, semakin baik perilaku makan orang tua maka perilaku makan anak baik dan jauh dari perilaku pilih-pilih makanan. Model Perilaku Makan Orang Tua adalah perilaku, kepercayaan atau sikap (baik verbal ataupun fisik) yang ditunjukkan orang tua (secara langsung atau tidak langsung) di hadapan anak (Palfreyman et al., 2015). Terdapat 2 aspek dalam model perilaku makan orang tua, yakni: permodelan verbal dan 2 subskala perilaku makan (perilaku makan orang tua yang disadari dan perilaku makan orang tua yang tidak disadari) (Palfreyman et al., 2015). Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku makan dan karakteristik orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi, sedangkan untuk tujuan khususnya sendiri itu untuk mengetahui gambaran perilaku

perilaku pilih-pilih makanan pada balita, mengetahui gambaran perilaku makan orang tua di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi, mengetahui gambaran karakteristik keluarga di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi, mengetahui hubungan perilaku makan orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi dan untuk mengetahui hubungan karakteristik orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi.

## **METODE**

Desain penelitian ini analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional yang menganalisis hubungan perilaku makan dan karakteristik orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak balita yang terdaftar aktif di Posyandu Melati 7A dan Melati 15 di Giri Mekar Jaya berjumlah 110 responden, teknik sampling yang dipakai adalah purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 110 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Posyandu Melati 7A dan Melati 15 di Giri Mekar Jaya. Kriteria inklusinya yaitu responden merupakan orang tua dari balita berusia 12 - 59 bulan yang ikut dalam kegiatan posyandu, orang tua yang tinggal bersama anaknya dalam satu atap, bisa membaca, menulis, serta memahami bahasa Indonesia dengan baik, bersedia menjadi responden di dalam penelitian dengan bukti menandatangani informed consent terlebih dahulu. Kriteria eksklusinya yaitu orang tua yang sedang sakit (seperti gangguan mental, gangguan komunikasi verbal) sehingga tidak mampu mengisi kuesioner dengan baik dan susah dalam memberikan contoh perilaku makan pada anak, balita dengan kondisi kronis (kelainan anatomis dan fisiologis pada sistem pencernaan).

Variabel terikat penelitian ini adalah perilaku pilih-pilih makanan, variabel bebasnya adalah perilaku makan orang tua, sedangkan variabel perancunya adalah pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan orang tua. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023. Kuesioner tentang pola makan orang tua menggunakan kuesioner model perilaku makan orang tua yang terdiri dari 15 pernyataan dan menggunakan skala likert, jawabannya terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, normal dengan skor 3, dan tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1 untuk pernyataan positif sedangkan untuk pernyataan negatif skor sebaliknya. Kuesioner tentang perilaku makan anak menggunakan kuesioner perilaku makan anak yang terdiri dari 19 item pertanyaan dan menggunakan skala likert dengan keseluruhan item pertanyaan yaitu positif. Hasil kuesioner model perilaku makan orang tua diinterpretasikan dengan kategori orang tua dikatakan memiliki perilaku makan yang baik apabila nilai skor  $\geq$  median, dan sebaliknya orang tua dikatakan memiliki perilaku makan tidak baik apabila skor  $<$  median, sedangkan untuk interpretasi dari kuesioner perilaku makan anak diinterpretasikan dengan anak dikatakan memiliki perilaku pilih-pilih makanan apabila skor  $\leq$  median, dan anak dikatakan tidak memilih-milih makanan jika nilai skor  $>$  median. Hasil uji validitas untuk kuesioner model perilaku makan orang tua baik dengan hasil 0.45 dan uji reliabilitas didapatkan hasil 0.78 – 0.88, sedangkan untuk hasil uji validitas kuesioner perilaku makan anak juga baik dengan hasil 0.56 – 0.90 dan hasil uji reliabilitas adalah 0.74 – 0.91.

Sebelum penyebaran kuesioner melakukan uji etik terlebih dahulu, lalu meminta izin kepada Kesbangpol, Dinkes, Puskesmas, dan juga Posyandu Giri Mekar Jaya, setelah mendapatkan izin peneliti mengumpulkan data secara langsung yang diselenggarakan di posyandu yang juga memperhatikan dengan memilih responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah sampel sudah memenuhi jumlah yang diinginkan peneliti meminta ketersediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan lembar permohonan dan persetujuan kepada responden. Responden yang setuju mengikuti penelitian

ini dilanjutkan dengan pengisian kuesioner yang sudah ada pada lembar persetujuan. Kuesioner diisi kurang lebih selama 10-15 menit. Kuesioner disebarakan oleh saya dengan bantuan kader langsung pada saat pengambilan data. Kuesioner yang sudah terkumpul semua dikembalikan kembali kepada peneliti untuk dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini ada analisis univariat dan bivariate. Analisis univariat ini untuk mengetahui gambaran pola makan orang tua dan balita serta karakteristik orang tua balita. Analisis bivariate untuk melihat apakah ada hubungan antara perilaku makan dan karakteristik orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi. Untuk menganalisis hubungan perilaku makan dan karakteristik orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi menggunakan uji Spearman Rank Correlation. Etika penelitian ini sudah mendapatkan izin dari komite etik Universitas Padjadjaran dengan no izin (Nomor: 1391/UN6.KEP/EC/2022).

**HASIL**

Sebanyak 110 orang tua (14 ayah dan 96 ibu) dengan balita berusia 1-5 tahun mengikuti penelitian ini, dengan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1.  
Karakteristik Responden Penelitian (n=110)

Variabel	f	%
<b>Karakteristik Keluarga</b>		
Penghasilan Anggota Keluarga Perbulan		
<Rp 3,272,668,00	65	59,1
≥Rp 3,272,668,00	45	40,9
<b>Karakteristik Orang Tua</b>		
Pendidikan Terakhir Orang Tua		
Dasar	7	6,3
Menengah	85	77,3
Tinggi	18	16,4
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak Bekerja	62	56,4
Bekerja	48	43,6
<b>Karakteristik Balita</b>		
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	60	54,5
Perempuan	50	45,5
Usia Balita (Tahun)		
1-3	64	77,3
4-5	46	22,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik balita pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki (54,5%). Responden berusia 1-5 tahun dengan usia terbanyak adalah anak berusia 2 tahun (28,2%) dan 3 tahun (30%).

Tabel 2.  
Gambaran Perilaku Pilih-Pilih Makanan Balita (n=110)

Perilaku Makan Balita	Median	Max	Min	f (%)
Perilaku anak memilih-milih makanan	13,5	19	4	56(50,9%)
Nafsu makan anak yang menurun ketika emosi	6	10	2	59(53,6%)
Perilaku anak yang mudah kenyang	13,5	19	4	55(50%)
Perilaku makan anak yang lama ketika makan	11,5	15	3	58(52,7%)
Ketertarikan anak terhadap makanan rendah	18	24	9	49(44,5%)
Keinginan anak untuk tidak selalu minum	3	5	1	48(43,6%)

Perilaku makan anak tidak mengalami perilaku pilih-pilih makanan apabila skor perilaku makan anak berada di atas median dari keseluruhan data (Susilowati, 2016). Dalam penelitian ini, nilai median total skor perilaku makan anak adalah 64 dengan skor minimal 29 dan skor

maksimal 89. Sebanyak 50% balita pada penelitian ini menunjukkan perilaku pilih-pilih makanan. Tabel 2 menunjukkan bahwa pengukuran perilaku makan anak yang menggunakan Kuesioner Perilaku Makan Anak (CEBQ), didapatkan hasil bahwa 56 responden (50,9%) mengatakan bahwa anak suka memilih-milih makanan. Sebanyak 59 responden (53,6%) mengeluhkan bahwa anak mengalami penurunan nafsu makan Ketika anak sedang emosi. Setengah dari responden (50%) mengatakan anak mudah merasa kenyang. Lebih dari setengah responden yaitu: 58 responden (52,7%) mengatakan bahwa anak membutuhkan waktu yang lama dalam menghabiskan makanan. Sebanyak 49 responden (44,5%) mengatakan bahwa anak memiliki ketertarikan dan menikmati makanan yang rendah. Sebanyak 48 responden (43,6%) mengatakan bahwa anak memiliki kecenderungan kurang untuk minum, tetapi sebanyak 62 responden (56,4%) mengatakan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk minum sepanjang hari.

Tabel 3.  
Gambaran Perilaku Makan Orang Tua (n=110)

Perilaku Makan Orang Tua	Median	Max	Min	f (%)
Permodelan verbal	25	30	13	63(57,3%)
Perilaku makan orang tua yang tidak disadari	12	15	4	62(56,4%)
Perilaku makan orang tua yang disadari	24	30	12	73(66,4%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa median dari total skor perilaku makan orang tua pada penelitian ini adalah 60. Nilai skor minimal 31 dan skor maksimal 75. Perilaku makan responden dikatakan baik apabila skor berada lebih dari sama dengan median (Wirawan et al., 2017). Dalam penelitian ini, lebih dari setengah jumlah responden (59,1%) memiliki perilaku makan yang baik. Berdasarkan hasil tabel di atas sebanyak 57,3% responden setuju bahwa orang tua mempengaruhi anak mengenai pilihan makanan dan perilaku makan dengan berbicara secara langsung. Lebih dari setengah (56,4%) dari jumlah responden mengetahui bahwa anak meniru perilaku makan yang dengan tidak sengaja dilakukan oleh orang tua. Sebesar 66,4% responden mengetahui bahwa perilaku makannya mempengaruhi perilaku pilih-pilih makanan.

Peneliti melakukan uji normalitas pada perilaku makan orang tua dan perilaku makan anak dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Hasil uji Kolmogorov-smirnov data terdistribusi normal jika nilai  $p > 0,05$ . Pada penelitian ini, hasil uji normalitas pada variabel bebas (perilaku makan orang tua) dan variabel terikat (perilaku pilih-pilih makanan) menunjukkan data terdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut, maka analisis uji bivariat yang digunakan adalah uji nonparametric yaitu: Spearman rank. Variabel yang dihubungkan merupakan perilaku makan anak balita (rasio) dan perilaku makan orang tua (rasio) sehingga didapatkan hasil pada tabel berikut:

Tabel 4.  
Hubungan Perilaku Makan Orang Tua dengan Perilaku Pilih-Pilih Makanan

	Perilaku pilih-pilih makanan	
	(r)	p-value
Perilaku makan orang tua	0,055	0,565

Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku makan orang tua secara langsung dengan perilaku pilih-pilih makanan. Perilaku makan orang tua terdiri dari beberapa aspek. Pada penelitian ini dilakukan analisis lebih lanjut terkait hubungan setiap aspek perilaku makan orang tua dalam pemberian makan balita dengan setiap aspek dalam perilaku pilih-pilih makanan

Tabel 5.  
Hubungan Perilaku Makan Orang Tua dengan Perilaku Pilih-Pilih Makanan Pada Setiap Domain (n=110)

Perilaku Makan Anak	Perilaku Makan Orang Tua					
	Permodelan Verbal		Perilaku Makan Orang Tua Yang Tidak Disadari		Perilaku Makan Orang Tua Yang Disadari	
	r	p-value	r	p-value	r	p-value
Memilih-milih makanan	0,018	0,849	0,051	0,628	-0,096	0,317
Nafsu makan anak menurun ketika emosi	0,045	0,644	-0,046	0,632	-0,045	0,644
Mudah merasa kenyang	0,055	0,567	0,037	0,704	-0,019	0,842
Mebutuhkan waktu lama ketika makan	0,092	0,340	-0,037	0,704	-0,058	0,549
Ketertarikan pada makanan	0,008	0,938	-0,045	0,641	-0,149	0,120
Keinginan untuk selalu minum	0,023	0,808	0,221	0,033*	0,228	0,027*

Kedua variabel dianggap memiliki hubungan bermakna apabila memiliki nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan tabel, tidak semua domain memiliki hubungan yang bermakna. Diketahui bahwa perilaku makan orang tua yang tidak disadari dan perilaku makan orang tua yang disadari memiliki korelasi positif yang bermakna dengan keinginan untuk terus minum (desire to drink) ( $p=0,033$  dan  $p=0,027$ ). Apabila orang tua semakin sadar bahwa perilaku yang tidak sengaja dilakukan dicontoh oleh anak, maka anak semakin sering minum, sama halnya dengan semakin orang tua sadar dengan persepsi perilaku makan yang dilakukan maka keinginan anak untuk sering minum akan semakin besar.

Tabel 6.  
Hasil Uji Beda Antara Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, dan Penghasilan Keluarga dengan Perilaku Pilih-Pilih Makanan (n=110)

Variabel	Perilaku Makan Balita				f	%	p-value
	Perilaku pilih-pilih makanan		Perilaku tidak pilih-pilih makanan				
	f	%	f	%			
Pendidikan Orang Tua <sup>(1)</sup>							
Dasar	4	57,2	3	42,8	7	6,3	0,926
Menengah	43	50,6	42	49,4	85	77,3	
Tinggi	9	50	9	50	18	16,4	
Pekerjaan Orang Tua <sup>(2)</sup>							
Bekerja	23	47,9	25	52,1	48	43,6	0,018*
Tidak Bekerja	41	66,1	21	33,9	62	56,4	
Penghasilan Orang Tua <sup>(2)</sup>							
<Rp 3,272,668,00	45	69,2	20	30,8	65	59,1	0,013*
≥Rp 3,272,668,00	10	22,2	35	77,8	45	40,9	
Usia Balita (Tahun)							
1-3	34	53,1	30	46,9	64	77,3	0,702
4-5	25	54,3	21	45,7	46	22,7	

Berdasarkan hasil tabel di atas sebesar 50,6% orang tua dengan pendidikan menengah memiliki anak dengan perilaku pilih-pilih makanan. Terdapat perbedaan bermakna ( $p < 0,018$ ) pada skor perilaku makan balita pada pekerjaan orang tua yaitu: sebesar 66,1% perilaku pilih-pilih makanan ditemukan pada orang tua yang tidak bekerja. Terdapat perbedaan bermakna ( $p < 0,013$ ) pada skor perilaku makan balita pada penghasilan orang tua yaitu: sebesar 69,2% perilaku pilih-pilih makanan ditemukan pada orang tua yang memiliki penghasilan di bawah UMK (Upah Minimum Kota) Kota Cimahi, yakni: <Rp 3,272,668,00. Tidak terdapat perbedaan bermakna perilaku pilih-pilih makanan

pada setiap jenjang pendidikan orang tua dan pada usia balita dengan p-value berturut-turut ( $p=0,926$ ;  $p=0,702$ ).

## PEMBAHASAN

### Kasus Gizi didalam Lokasi Penelitian

Menurut profil kesehatan Indonesia 2021 angka kasus gizi buruk terdapat 0,9% dan gizi kurang 4,0%, sedangkan untuk Jawa Barat angka kasus gizi buruk terdapat 0,7% dan gizi kurang 3,6% (Kemenkes, 2021). Menurut profil kesehatan Provinsi Jawa Barat 2020 menyebutkan bahwa Kota Cimahi masuk ke dalam lima besar dalam prevalensi balita gizi kurang dan balita pendek (Dinkes Jabar, 2020). Kota Cimahi, khususnya Kelurahan Padasuka menempati posisi tertinggi untuk gizi buruk dan gizi kurang pada balita di tahun 2019 (Dinkes Kota Cimahi, 2019). Program penanganan gizi buruk yang diberikan oleh Pemerintah Dinas Kesehatan Kota Cimahi yaitu: pemeriksaan dan konseling di puskesmas serta pemberian kapsul vitamin A (Dinkes Kota Cimahi, 2019).

Dinas Kesehatan Kota Cimahi mencatat jumlah balita kasus gizi buruk dan gizi kurang di tahun 2021 semakin meningkat dari tahun sebelumnya yaitu: dari 3.520 jiwa pada tahun 2020 hingga 3.786 jiwa pada tahun 2021 dari total jumlah di Kota Cimahi terdapat 32.139 balita yang bisa disebutkan bahwa terdapat 11,78 persen balita yang mengalami kasus gizi buruk dan gizi kurang, data tersebut terhimpun hingga Februari 2021 (Sadli, 2021). Hasil dari pengambilan data didapatkan bahwa pada bulan September 2022 setelah hasil penimbangan balita yang dilakukan di Kelurahan Padasuka, Desa Giri Mekar Jaya menempati posisi pertama untuk hasil penimbangan jumlah balita yang tidak naik berat badannya pada bulan September 2022, selain itu Desa Giri Mekar Jaya juga memiliki jumlah balita yang berada di bawah garis merah (gizi kurang dan gizi buruk) serta balita yang tidak naik berat badannya selama 2 bulan terakhir dari perhitungan terakhir bulan September 2022.

Setelah dilakukan wawancara singkat kepada Kepala Puskesmas dan bagian Gizi Puskesmas Padasuka Kota Cimahi yaitu: Dr. Suerlina dan Ibu Agustina menggunakan kuesioner yang diadaptasi secara tidak baku dari Kuesioner Model Perilaku Makan Orang Tua (*PARM*) dan Kuesioner Perilaku Makan Anak (*CEBQ*) sebagai instrumen untuk wawancara, didapati bahwa orang tua sering mengeluhkan anak mengalami lambat makan, sering mengulum makanan dalam mulut, dan suka membuang makanan. Sedangkan untuk perilaku makan orang tua belum terdapat banyak laporan. Pada penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia, penelitian mengenai perilaku makan orangtua hanya berfokus pada hubungannya dengan variasi pangan anak yang termasuk pada sediaan makan orang tua dan hubungan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif serta Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang diberikan ibu balita, sementara hubungannya dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak belum banyak diteliti (Cerdasari, 2015).

### Hubungan Perilaku Pilih-Pilih Makanan dan Perilaku Makan Orang Tua

Perilaku makan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku makan baik secara preferensi jenis makanan maupun pola perilaku pada anak (Larsen et al., 2015; Samsiyah, 2015). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa perilaku makan orang tua tidak memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pilih-pilih makanan pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Goodman (2019), bahwa perilaku makan orang tua yang baik tidak terlalu signifikan dengan perilaku makan anak. Hasil tersebut bersebrangan dengan beberapa penelitian di Indonesia, yakni: perilaku makan orang tua memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pilih-pilih makanan pada balita (Anggraini, 2014; Kesuma et al., 2015; Wirawan et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,55, sehingga tidak terdapat hubungan negatif perilaku makan orangtua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita, melainkan terdapat hubungan yang positif perilaku makan orangtua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita. Semakin positif perilaku makan orangtua, semakin tinggi pula perilaku pilih-pilih makanan pada anak usia balita. Perilaku makan orangtua yang positif akan meningkatkan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita. Orangtua yang memiliki perilaku makan sehat jelas akan cenderung untuk mendorong anaknya mengikuti perilakunya tersebut, sehingga melarang anak untuk makan makanan tertentu, hal tersebut justru dapat berdampak negatif pada perilaku makan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jansen, Mulken, dan Jansen (2017) menunjukkan bahwa larangan orangtua terhadap makanan tertentu pada anak akan menghasilkan keinginan yang lebih besar pada makanan tersebut dan konsumsi yang lebih besar dibandingkan makanan lain. Anak akan terpaku pada pilihan makanan tertentu dan enggan untuk mencoba makanan yang lainnya, sehingga terjadilah perilaku pilih-pilih makanan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goh dan Jacob (2013) bahwa perilaku pilih-pilih makanan termasuk penolakan terhadap jenis makanan tertentu, keengganan untuk mencoba makanan baru (neophobia), asupan terbatas dari beberapa kelompok makanan, dan preferensi makanan yang kuat.

Penelitian ini didapatkan 2 domain yang memiliki hubungan bermakna, yakni: perilaku makan orang tua yang tidak disadari dan perilaku makan orang tua yang disadari dengan keinginan anak untuk selalu minum (secara berturut-turut  $p=0,033$  dan  $p=0,027$ ). Pada penelitian yang dilakukan oleh Palfreyman (2015), terdapat beberapa domain yang saling berhubungan, yakni: perilaku yang dicontohkan orang tua (perilaku makan orang tua yang disadari) dengan ketertarikan untuk makan dan perilaku yang tidak sengaja orang tua lakukan (perilaku makan orang tua yang tidak disadari) dengan nafsu makan yang menurun ketika emosi pada anak. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara domain permodelan verbal dengan domain perilaku pilih-pilih makanan balita. Hal tersebut dikarenakan kemampuan balita dalam menerima informasi secara verbal masih sebatas instruksi sederhana saja (Brown, 2015; Kemenkes, 2016) Balita cenderung mencontoh/mengimitasi kebiasaan orang dewasa dan teman sebaya disekitarnya terutama dalam hal preferensi makanan, anak balita mau mencicipi makanan saat melihat anggota keluarga lain juga makan bersama dengannya (*Holland Bloorview Kids Rehabilitation Hospital*, 2017).

Konsumsi minuman pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: individual, interpersonal, dan lingkungan. Interpersonal merupakan contoh atau model makan yang dilakukan orang tua baik secara langsung maupun tidak dan cara pemberian makan orang tua (Franse et al., 2019). Sama halnya dengan penelitian ini, terdapat hubungan antara keinginan anak untuk selalu minum dengan permodelan makan, yakni: contoh perilaku makan orang tua secara tidak langsung (perilaku makan orang tua yang tidak disadari) dan secara sadar (perilaku makan orang tua yang disadari) dilakukan orang tua, yakni: memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dicontoh oleh anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Inhulsen (2017) dan Moens (2018), yakni: perilaku orang tua mendorong, menekankan suatu perilaku makan atau minum yang sehat dan baik memiliki hubungan dengan konsumsi air, jus buah, dan susu pada anak. Orang tua yang secara tidak sengaja mengontrol perilaku makan cenderung memiliki anak yang perilaku makan dan minumannya sehat (Murashima et al., 2015). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian lain bisa disebabkan perbedaan karakteristik demografi dan wilayah dari responden. Perilaku makan orang tua erat kaitannya dengan pekerjaan dan penghasilan serta kebiasaan dari individu masing-masing. Begitu pula dengan

perilaku makan balita, lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap perilaku makan orang tua dan anak. Tidak sedikit responden tinggal dengan keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi) sehingga mempengaruhi perilaku makan anak.

### **Karakteristik Demografi dengan Perilaku Pilih-Pilih Makanan**

Pada penelitian ini, responden terbagi dalam 3 tingkat pendidikan, yakni: dasar, menengah dan tinggi. Dari hasil penelitian ini tidak terdapat perbedaan bermakna skor perilaku makan balita pada setiap jenjang pendidikan orang tua, namun didapatkan bahwa sebesar 50,6% orang tua dengan pendidikan menengah memiliki anak dengan perilaku pilih-pilih makanan. Perilaku pilih-pilih makanan ditemukan pada orang tua dengan tingkat pendidikan menengah, hal tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi perilaku makan anak (Kalinowski et al., 2015). Menurut penelitian Fisk (2016), orang tua yang memiliki tingkat Pendidikan baik akan memiliki perilaku atau kebiasaan makan yang baik. Perilaku orang tua ini mampu dijadikan *model* untuk anak dalam hal makan sehingga anak memiliki perilaku makan yang baik.

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi, pola asuh, cara menjaga dan menyaring informasi kesehatan dalam keluarga terutama untuk anak (Rachmawati, 2017). Pada penelitian di USA, pendidikan orang tua mempengaruhi apa yang dikonsumsi oleh anak. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang mengetahui jenis makanan yang baik diberikan kepada anak. Dalam penelitian lain, pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan anak cenderung mengalami perilaku pilih-pilih makanan karena orang tua akan memilih produk olahan dan makanan cepat saji (Qiu & Hou, 2020; Xue et al., 2015)

Sebanyak 62 responden (56,4%) pada penelitian ini tidak bekerja, sedangkan 48 responden (43,6%) lainnya bekerja dengan berbagai profesi. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan bermakna perilaku makan balita pada orang tua bekerja dan tidak bekerja ( $p=0,018$ ) dimana perilaku pilih-pilih makanan balita ditemukan pada kelompok orang tua yang tidak bekerja. Pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku pilih-pilih makanan. Perilaku makan anak tidak perilaku pilih-pilih makanan pada orang tua yang bekerja disebabkan oleh kesejahteraan kondisi keluarga yang meningkat dan preferensi bahan pangan yang ada. Ayah dan ibu yang bekerja memiliki anak dengan status gizi dan preferensi makan yang baik dibandingkan dengan yang tidak bekerja karena memiliki pendapatan yang baik dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Ambesiang, 2016; Islam et al., 2015). Namun penelitian ini berseberangan dengan penelitian Cerdasari (2018), dimana dalam penelitian tersebut orang tua yang bekerja akan memiliki lebih sedikit waktu untuk bersama balita dan menyiapkan makanan yang bervariasi sehingga anak menjadi perilaku pilih-pilih makanan. Selain itu, perilaku pilih-pilih makanan pada balita dipengaruhi oleh waktu dan dengan siapa mereka makan, sehingga orang tua khususnya ibu yang bekerja akan kurang waktu dan perhatian untuk memantau perilaku makan anak (Cole et al., 2018; Susilowati, 2016).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dikarenakan oleh perbedaan budaya. Perbedaan budaya yang dimaksud adalah ketika orang tua bekerja anak diasuh oleh keluarga dekat yang lain dan orang tua yang bekerja hanya salah satu saja misal ayah saja sehingga ibu tetap memiliki waktu bersama dengan anak dan memperhatikan perilaku makan anak. Dalam penelitian ini 65 keluarga (59,1%) memiliki pendapatan rata-rata perbulan di bawah UMK Kota Cimahi (<Rp 3,272,668,00). Perilaku pilih-pilih makanan ditemukan pada orang tua yang memiliki penghasilan di bawah UMK (Upah Minimum Kota) Kota Cimahi. Hasil pada penelitian ini didapatkan perbedaan bermakna pada skor perilaku makan balita

antara keluarga dengan penghasilan di atas UMK dan dibawah UMK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2017) dan Xue (2015) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keluarga yang memiliki pendapatan rendah dengan keluarga yang berpendapatan lebih tinggi pada perilaku pilih-pilih makanan anak. Pendapatan keluarga erat kaitannya dengan pendidikan orang tua. Jika pendidikan orang tua baik maka pendapatan orang tua akan baik sehingga preferensi dan variasi pangan sayur, buah, serta makanan sehat lainnya (makanan dengan variasi yang beragam dan memiliki kandungan karbohidrat, protein, lemak serta vitamin) akan terpenuhi (Jones et al., 2016). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Skafida (2015), dimana dalam penelitian tersebut keluarga dengan ekonomi menengah ke atas akan memiliki pengetahuan gizi yang baik sehingga memilih makanan dan mempengaruhi perilaku makan yang baik pada anak. Menurut Qiu (2020), pendapatan orang tua mempengaruhi perilaku pilih-pilih makanan anak karena pendapatan keluarga akan mempengaruhi variasi pangan keluarga. Hal tersebut didukung dengan fakta pada daerah penelitian ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh kerja seperti tukang bangunan harian.

Pada penelitian ini tidak didapatkan perbedaan bermakna perilaku pilih-pilih makanan antara anak usia 1-3 tahun dan usia 4-5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Turki, bahwa tidak terdapat adanya perbedaan perilaku pilih-pilih makanan yang signifikan berdasarkan usia balita (Örün, E., Erdil, Z., Çetinkaya, S., Tufan, N., & Yalçın, 2014). Dalam penelitian ini perilaku pilih-pilih makanan banyak ditemukan pada anak usia 1-3 tahun. Pada penelitian di UK, ditemukan bahwa 75% anak yang mengalami perilaku pilih-pilih makanan mulai menunjukkan penolakan terhadap makanan di usia 1 tahun dan 2 tahun (Northstone & Emmett, 2022).

## **SIMPULAN**

Sebesar 50% responden memiliki balita dengan perilaku pilih-pilih makanan, >50% responden (orang tua) memiliki perilaku makan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan perilaku makan orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita namun terdapat hubungan bermakna antara perilaku makan orang tua yang tidak disadari dicontoh oleh anak dengan keinginan anak untuk selalu minum dan perilaku makan orang tua yang disadari dicontoh oleh anak dengan keinginan anak untuk selalu minum. Anak dengan perilaku pilih-pilih makanan banyak ditemukan pada orang tua yang tidak bekerja dan berpenghasilan dibawah UMK Kota Cimahi, yakni: <Rp 3,272,668,00 serta anak dengan perilaku pilih-pilih makanan banyak ditemukan pada orang tua yang tidak bekerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambesiang. (2016). Pengaruh penganekaragaman makanan terhadap perubahan berat badan anak balita. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Anggraini, I. R. (2014). *Perilaku makan orang tua dengan kejadian picky eater pada anak usia toddler*. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 154–162.
- Cerdasari, C. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Picky Eater (Pilih-pilih Makanan) pada Anak Usia 2-3 Tahun*.
- Cimahi, D. K. (2019). *Profil Kesehatan Kota Cimahi*.
- Cole, N. C., Musaad, S. M., Lee, S. Y., & Donovan, S. M. (2018). Home feeding environment and picky eating behavior in preschool-aged children: A prospective analysis. *Eating Behaviors*, 30, 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2018.06.003>

- Franse, C. B., Wang, L., Constant, F., Fries, L. R., & Raat, H. (2019). Factors associated with water consumption among children: A systematic review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12966-019-0827-0>
- Hospital, H. B. K. R. (2017). *Optimizing feeding and swallowing in children*. June, 1–71. [https://www.researchgate.net/publication/318277759\\_Optimizing\\_feeding\\_and\\_swallowing\\_in\\_children\\_with\\_physical\\_and\\_developmental\\_disabilities\\_A\\_practical\\_guide\\_for\\_clinicians](https://www.researchgate.net/publication/318277759_Optimizing_feeding_and_swallowing_in_children_with_physical_and_developmental_disabilities_A_practical_guide_for_clinicians)
- Islam, M. M., Alam, M., Tariqzaman, M., Kabir, M. A., Pervin, R., Begum, M., & Khan, M. M. H. (2015). Predictors of the number of under-five malnourished children in Bangladesh: Application of the generalized poisson regression model. *BMC Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-11>
- J, B. (2015). No Title. *Dietary Reference Intakes (DRIs): Recommended Intakes for Individuals, Vitamins Food and Nutrition Board, Institute of Medicine, National Academies. Fluoride*. <https://doi.org/10.1111/j.1753-4887.2004.tb00011.x>
- Jabar, D. (2020). *Profile Kesehatan Jawa Barat 2020*.
- Jones, L. R., Steer, C. D., Rogers, I. S., & Emmett, P. M. (2016). Influences on child fruit and vegetable intake: Sociodemographic, parental and child factors in a longitudinal cohort study. *Public Health Nutrition*, 13(7), 1122–1130. <https://doi.org/10.1017/S1368980010000133>
- Kalinowski, A., Krause, K., Berdejo, C., Harrell, K., Rosenblum, K., & Lumeng, J. C. (2015). Beliefs about the Role of Parenting in Feeding and Childhood Obesity among Mothers of Lower Socioeconomic Status. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 44(5), 432–437. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2010.09.017>
- Kemendes. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Summary for Policymakers*, 1–30. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemendes. (2021). *Profile Kesehatan Indonesia 2021 - Pusat Data dan Teknologi Informasi*.
- Kesuma, A., Novayelinda, R., & Sabrian, F. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesulitan makan anak prasekolah. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 953–961.
- Larsen, J. K., Hermans, R. C. J., Sleddens, E. F. C., Engels, R. C. M. E., Fisher, J. O., & Kremers, S. S. P. J. (2015). How parental dietary behavior and food parenting practices affect children's dietary behavior. Interacting sources of influence? *Appetite*, 89, 246–257. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.02.012>
- Lukitasari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Sehat Masada*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.127>
- Murashima, M., Hoerr, S. L., Hughes, S. O., & Kaplowitz, S. A. (2015). Feeding behaviors of low-income mothers: Directive control relates to a lower BMI in children, and a nondirective control relates to a healthier diet in preschoolers. *American Journal of Clinical Nutrition*, 95(5), 1031–1037. <https://doi.org/10.3945/ajcn.111.024257>

- Northstone, K., & Emmett, P. (2022). The associations between feeding. *Maternal and Child Nutrition*, 9(4), 533–542. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2012.00399.x>
- Örün, E., Erdil, Z., Çetinkaya, S., Tufan, N., & Yalçın, S. S. (2014). *Problematic eating behaviour in Turkish children aged 12-72 months: Characteristics of mothers and children. Central European Journal of Public Health*, 20(4), 257–261.
- Palfreyman, Z., Haycraft, E., & Meyer, C. (2015). Parental modelling of eating behaviours: Observational validation of the Parental Modelling of Eating Behaviours scale (PARM). *Appetite*, 86, 31–37. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.08.008>
- Par'i, H. M., Wiyono, S., & Harjatmo, T. P. (2019). *Bahan ajar: penilaian status gizi*.
- Qiu, C., & Hou, M. (2020). Association between food preferences, eating behaviors and socio-demographic factors, physical activity among children and adolescents: A cross-sectional study. *Nutrients*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/nu12030640>
- Rachmawati, P. (2017). Analisis Hubungan Perilaku Picky Eating dengan Konsumsi Pangan dan Status Gizi pada Anak TK dan PAUD di Kecamatan Serpong. *Analisis Hubungan Perilaku Picky Eating Dengan Konsumsi Pangan Dan Status Gizi Pada Anak TK Dan PAUD Di Kecamatan Serpong*.
- Sadli. (2021). *Cegah Stunting, Ini yang Dilakukan Dinkes Kota Cimahi*. Dinas Kesehatan Kota Cimahi. <https://cimahikota.go.id/berita/detail/81426-cegah-stunting,-ini-yang-dilakukan-dinkes-kota-cimahi>
- Samsiyah. (2015). *Hubungan Perilaku Makan Ibu Dan Faktor Lainnya Dengan Perilaku Picky Eating Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Sekolah Islam Al- Azhar 10 10 dan EVFIA Land School di Kota Serang. Skripsi*.
- Susilowati, R. (2016). *Hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu dalam meningkatkan perilaku makan pada anak balita*.
- Tharner, A., Jansen, P. W., Jong, J. C. K., Moll, H. A., Ende, J. Van Der, J., & V. W. V, ... Franco, O. H. (2014). *Toward an operative diagnosis of fussy / picky eating : a latent profile approach in a population-based cohort*,. 1–11.
- Wirawan, N. A., D, E. M. P., & Rifani, R. (2017). *Parental Modelling of Eating Behaviours Scale ( PARM ) and coding details*.
- Xue, Y., Zhao, A., Cai, L., Yang, B., Szeto, I. M. Y., Ma, D., Zhang, Y., & Wang, P. (2015). Growth and development in Chinese pre-schoolers with picky eating behaviour: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 10(4), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0123664>